



BERHARAP GURU PROFESIONAL YANG BERKARAKTER MUMPUNI

¹Ondi Suganda

1. Dosen FKIP Uniku

Abstract

“Mumpuni character” is the appearance of a complete personality coveted Master, according to the value of integrity considerations include aspects: Emotional, Intellectual, Moral, and Spiritual. From the literature we can learn, both locally and overseas, it was concluded that, the character is seen as a healthy mutual relationship between individuals with three things, namely Environment: Internal (on and in the individual), external (other people and the environment), as well as spiritual (something vast and eternal). On the basis of that view, it can be concluded there are four stages of quality of character, which eventually accumulated in the last stage, which can describe Teachers the “Mumpuni Character”. First stage character, a character levels that are still a bit of moral considerations in behavior. Second stage character, a character which is characterized by the ability to make a reciprocal relationship in a healthy manner towards him with a solid intellectual control. Third stage character, a character in the level of ability to perform in a healthy mutual relationship between himself and other people and the wider environment. Fourth stage character, a character that is characterized by the ability to make a healthy mutual relationship with the environment. All thoughts, attitudes, and actions reflect a healthy personality conditions, thus providing a very broad meaning for themselves and others.

Key words : Mumpuni character

Pendahuluan.

Fokus utama perhatian warga bangsa berkenaan dengan implementasi Pendidikan Berwawasan Global adalah memposisikan Guru sebagai insan pendidikan dalam keseluruhan operasional pendidikan. Sebelum ini, ada kecenderungan Guru selalu tersisihkan dari peranannya sebagai kelompok yang ada pada ujung tombak dalam implementasi pendidikan. Sebagaimana dimaklumi, operasional

pendidikan pada tahap dasar adalah di tingkat institusional atau satuan pendidikan, dan instruksional atau pembelajaran. Pada tahap ini pendidikan berlangsung di front yang paling depan dimana terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik dalam interaksi pendidikan, serta berada pada posisi yang paling dekat dengan pengguna jasa pendidikan yaitu orang tua dan masyarakat. Dalam posisi ini orang tua dan masyarakat dapat

mengamati dari dekat bagaimana berlangsungnya pendidikan untuk putera - puteri mereka. Guru sebagai pihak yang berada di tingkat instruksional berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, harus memperoleh otonomi pedagogis dan professional untuk melaksanakan berbagai tugas sebagai pendidik.

Karena Guru sebagai perancang dan pengarah pembelajaran, pembimbing peserta didik, serta penilai proses dan atau hasil belajar, maka Gurulah yang sesungguhnya paling mengetahui perkembangan peserta didik sejak awal sampai akhir proses pendidikan. Gurulah yang sesungguhnya mempunyai otonomi dalam memberikan informasi hasil belajar. Dalam kenyataan hingga saat ini Guru kurang mendapat tempat yang proporsional dan profesional, karena Guru lebih banyak diperlakukan sebagai komponen obyek dan bukan sebagai subyek insan pendidikan. Oleh karena itu, seharusnya Guru memperoleh prioritas sentral dalam pemberdayaan otonomi pedagogisnya dalam mewujudkan kinerja pendidikan. Mengingat besarnya peran Guru pada tingkat institusional dan instruksional, maka Guru harus dijadikan sebagai sumber informasi proses dan hasil pendidikan dari peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Guru harus diberi kesempatan memberdayakan diri melalui keikut-sertaannya dalam proses dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sudah dijamin dalam UUNomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan UUNomor 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen.

Guru merupakan komponen utama dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pada level institusional dan instruksional. Tanpa Guru, pendidikan

hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada pada ujung tombak yaitu Guru. Di Tanah Air ini Guru harus terus berjuang untuk mendapat posisi yang seharusnya dalam kebijakan dan sistem pendidikan. Mulai ada hembusan angin segar dari beberapa kebijakan pemerintah yang bercirikan paradigma baru yaitu membangun pendidikan dengan memulainya dari subyek Guru. Tanpa itu semua dikhawatirkan mutu pendidikan tidak sampai pada cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan Sumber Daya Manusia.

Sejahtera dan Terlindungi.

Dalam konstelasi tantangan global untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, diperlukan kualitas Guru yang mampu mewujudkan kinerja profesional, modern, dalam nuansa pendidikan dengan dukungan kesejahteraan yang memadai dan berada dalam perlindungan kepastian hukum. Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolo, formal, dan sistematis. Setelah lahir UUNomor 14 Tahun 2006 tentang Guru dan Dosen sebagai landasan konstitusional yang sekaligus sebagai payung hukum yang memberikan jaminan bagi para Guru dan Dosen secara profesional, sejahtera, dan terlindungi. Undang-undang Guru sangat diperlukan dengan tujuan: 1. Mengangkat harkat citra dan martabat Guru, 2. Meningkatkan tanggung jawab profesi Guru sebagai pengajar, pendidik, pelatih, pembimbing, dan manajer pembelajaran, 3. Memberdayakan dan mendayagunakan profesi Guru secara optimal, 4.

Memberikan jaminan kesejahteraan dan perlindungan terhadap profesi Guru, 5. Meningkatkan mutu pelayanan dan hasil pendidikan, dan 6. Mendorong peran serta masyarakat dan kepedulian terhadap Guru.

Dalam UU Guru dan Dosen dinyatakan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, rasa tanggung jawab, pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual, dan kesejawatan, yaitu rasa kebersamaan di antara sesama Guru. Sementara itu, perwujudan unjuk kerja profesional Guru ditunjang dengan jiwa profesionalisme yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan diri sebagai Guru Profesional. Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsik pada diri Guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional. Kualitas profesionalisme Guru ditunjukkan oleh keinginan untuk selalu:

1. Menampilkan Karakter yang Mendekati Kriteria Ideal,

Dari kenyataan ini, jelas bahwa Guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan Karakter dirinya sesuai dengan Kriteria Ideal. Ia akan mengidentifikasi Karakter dirinya kepada figur yang dipandang memiliki Kriteria Ideal, sebagai panutan.

2. Memelihara dan Meningkatkan Citra Profesi.

Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu memelihara dan meningkatkan citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudan dilakukan melalui berbagai cara seperti: Penampilan, gaya berbicara, penggunaan bahasa, perilaku hidup sehari-hari, hubungan antar pribadi.

3. Memperbaiki dan Meningkatkan Pengetahuan dan Ketrampilannya.

Berdasarkan kriteria ini, para Guru diharapkan selalu berusaha mencari dan memanfaatkan kesempatan yang dapat mengembangkan profesinya. Berbagai kesempatan tersebut antara lain: a. Mengikuti kegiatan ilmiah seperti Seminar, dan Lokakarya, b. Mengikuti penataran atau pendidikan lanjutan, c. Menelaah kepustakaan, menyusun karya tulis, dan pengabdian pada masyarakat, dan d. Memasuki dan aktif dalam organisasi profesi.

4. Meraih ualitas dan Cita-cita dalam Profesi.

Hal ini mengandung makna bahwa profesionalisme yang tinggi ditunjukkan dengan adanya upaya untuk selalu mencapai kualitas dan cita-cita sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu aktif dalam seluruh kegiatan dan perilakunya untuk menghasilkan kualitas yang ideal.

5. Memiliki Kebanggaan terhadap Profesinya.

Profesionalisme ditandai dengan

kualitas derajat kebanggaan akan profesi yang dipegangnya. Dalam kaitan ini diharapkan para Guru memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesinya. Rasa bangga ini ditunjukkan dengan penghargaan akan pengalamannya di masa lalu, berdedikasi tinggi terhadap tugas-tugasnya sekarang, dan meyakini akan potensi dirinya bagi perkembangan di masa yang akan datang.

Dalam UU Guru dan Dosen, Prinsip profesional Guru mencakup : (1). Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme, (2). Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (3). Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (4). Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi, (5). Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (6). Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7). Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan, (8). Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, serta (9). Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan.

Selanjutnya, UU Guru dan Dosen menyatakan bahwa Guru punya Hak Professional: (1). Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, (2). Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja, (3). Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual, (4). Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, (5). Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang

kelancaran tugas keprofesionalan, (6). Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan, (7). Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas, (8). Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi, (9). Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan, (10). Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi, dan (11). Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

UU Guru dan Dosen yang bernilai inovasi untuk mendukung profesionalitas dan kesejahteraan Guru, antara lain:

1. Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

Mensyaratkan kualifikasi akademik guru minimal lulusan S-1 atau Diploma IV, dengan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

2. Hak dan Kewajiban Guru.

Antara lain berupa penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum berupa gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai Guru. Untuk mengisi keadaan darurat adanya wajib kerja sebagai guru bagi PNS yang memenuhi persyaratan.

3. Perlindungan dan Pengembangan Profesi Guru.

Guru mendapat perlindungan hukum dalam berbagai tindakan yang merugikan profesi, kesejahteraan, dan keselamatan kerja. Melalui pendidikan Guru yang lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian dan profesi dalam satu lembaga pendidikan Guru yang terpadu.

4. Organisasi Profesi Guru.

Sebagai wadah dependen untuk peningkatan kompetensi, karir, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan atau pengabdian, menetapkan kode etik Guru, memperjuangkan aspirasi dan hak-hak Guru.

Guru yang Berkarakter.

Dalam UUNomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan adalah "Upaya sadardan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" Dan selanjutnya Fungsi dan Tujuan pendidikan adalah: "Pendidikan

Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dari rumusan tersebut jelas sekali secara eksplisit bahwa

"membangun watak /karakter bangsa" atau *national character building* yang merupakan esensi Pendidikan Nasional.

Berkenaan dengan hal itu, Guru memiliki peran dan posisi yang amat strategis dalam upaya membangun karakter bangsa. Semua upaya itu harus diawali dengan membangun kualitas Karakter Guru yang Mumpuni. Untuk itulah Karakter Guru menjadi sangat penting. Karakter pada hakekatnya merupakan ciri kepribadian yang berkaitan dengan pertimbangan nilai moralitas normatif yang berlaku. Kualitas Karakter seorang Guru akan tercermin pada penampilan kepribadiannya ditinjau dari sudut pertimbangan nilai moral normatif. Seseorang dikatakan memiliki kualitas Karakter yang baik apabila menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku. Misalnya Guru yang sering membuang sampah tidak pada tempatnya dapat dikatakan berkarakter tidak baik karena tidak sesuai dengan nilai moral normatif yang berlaku. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Karakter Mumpuni merupakan keseluruhan penampilan kepribadian dalam keutuhan perilaku berdasarkan pertimbangan nilai-nilai moralitas bangsa.

Karakter Mumpuni.

Karakter Mumpuni merupakan keseluruhan penampilan moralitas kepribadian secara paripurna menurut pertimbangan keutuhan nilai yang mencakup aspek emosional, intelektual, moral, dan spiritual. Dari beberapa pustaka yang dapat kita pelajari, baik lokal maupun mancanegara disimpulkan bahwa, karakter dipandang sebagai suatu hubungan timbal balik yang sehat antara Diri dengan tiga macam lingkungan yang

harus ada, yaitu lingkungan: Internal (pada dan dalam diri), Eksternal (orang lain dan lingkungan fisik), serta Spiritual (sesuatu yang maha besar dan abadi). Atas dasar pandangan itu, dapat disimpulkan ada empat tahap mutu karakter yaitu :

Karakter tahap Pertama, merupakan tingkatan karakter yang sifatnya masih sedikit atau kurang pertimbangan moral dalam perilaku sebagai ciri-ciri kepribadiannya. Tahap pemula ini disebut sebagai karakter **Kecerdasan Emosional**. Dalam tahap ini, perilaku orang lebih bersifat impulsif atau spontan tanpa timbangan-timbangan nilai moralitas. Misalnya, jika dia tersinggung sedikit saja akan bereaksi dengan fisik atau mengeluarkan kata-kata kotor tanpa ada pertimbangan apakah perbuatan itu sopan atau kasar, baik atau buruk. Perilakunya lebih banyak dikendalikan oleh gejolak emosional menurut kepuasannya sendiri tanpa mempertimbangkan berbagai nilai moral. Beberapa peristiwa pelecehan, kekerasan, pemerasan, dan korupsi, yang awalnya dari hal-hal sepele, adalah merupakan contoh manifestasi Karakter Pemula ini. Pribadi dalam karakter pemula menunjukkan beberapa ciri seperti: Bersifat pasif atau sebaliknya over aktif, kurang inisiatif atau sebaliknya sering berlebihan, bersifat menunggu atau sebaliknya terlalu dini dalam bertindak, ingin selalu diperhatikan atau sebaliknya tidak ingin dikenal.

Karakter tahap Kedua, merupakan karakter yang ditandai dengan kemampuan melakukan hubungan timbal balik secara sehat terhadap dirinya sendiri dengan kendali emosional yang mantap. Para ahli menyebutnya sebagai kepribadian proaktif yaitu kepribadian yang mempunyai

keberdayaan sehingga mampu mewujudkan perilaku yang aktif dan terarah sesuai dengan tuntutan dirinya sendiri dan lingkungan. Tahap ini disebut juga sebagai karakter yang dilandasi oleh **Kecerdasan Intelektual**, yaitu kualitas kemampuan menampilkan kepribadian dengan kekuatan intelektual yang mantap sehingga mampu mewujudkan perilaku yang sesuai dengan timbangan nilai berpikir secara bermakna. Kecerdasan intelektual seseorang merupakan sumber karakter dalam menghadapi berbagai tantangan. Kecerdasan Intelektual didukung oleh lima kemampuan yaitu: 1. Mengenali intelektual diri, 2. Mengelola intelektual, 3. Memotivasi diri, 4. Mengenali intelektual orang lain, dan 5. Membina hubungan dengan orang lain. Guru yang berkarakter pada tahap ini mampu menunjukkan perilaku yang terkendali secara intelektual dan mencerminkan kepribadian yang baik dari sudut timbangan nilai moralitas. Dalam menghadapi berbagai persoalan atau tantangan karakter dalam tingkatan ini akan mampu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan pertimbangan-pertimbangan intelektual yang mantap serta memperhatikan berbagai alternatif dan resiko yang mungkin timbul.

Karakter tahap ketiga, merupakan karakter dalam tingkatan kemampuan untuk melakukan hubungan timbal balik secara sehat antara dirinya dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas. Karakter tahap ini merupakan tahapan yang lebih atas karena seluruh perilaku kepribadiannya lebih banyak didasarkan atas timbangan moral. Oleh karena itu tahapan ini disebut juga sebagai karakter **Kecerdasan Moral** yaitu karakter yang terwujud karena kepribadiannya tercermin atas dasar perilaku berdasarkan timbangan moral

yang matang. Guru dalam tahapan ini mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral secara utuh dalam keseluruhan perilakunya sehingga mencerminkan kepribadian yang tergolong baik. Dalam menghadapi berbagai situasi masalah (termasuk situasi krisis) Guru yang berkarakter tahap kedua mampu membuat tindakan atas dasar timbangan moral secara utuh sehingga tidak hanya menghasilkan kondisi sehat bagi dirinya akan tetapi juga bagi kepentingan orang lain dan lingkungan. Guru mampu bertindak secara cermat, tenang, berkepala dingin, penuh keyakinan, dan optimisme. Yang pada akhirnya menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi dirinya dan orang lain.

Karakter tahap keempat, adalah karakter yang ditandai dengan kemampuan melakukan hubungan timbal balik secara sehat dengan lingkungan. Maha besar di luar dirinya yaitu "Tuhan Yang Maha Kuasa", disamping kemampuannya berhubungan timbal balik secara sehat dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, serta lingkungan. Landasan utama dari karakter tahap ini adalah kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu karakter tahap ini disebut sebagai karakter **Kecerdasan Spiritual**, yaitu karakter yang muncul dari keseluruhan perilaku yang terwujud atas dasar berbagai pertimbangan spiritual yang berakar pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Pada tahap ini akan tercermin keseluruhan kepribadian yang mumpuni dan sehat sejalan dengan keseluruhan nilai-nilai moralitas normatif-religius. Dalam menghadapi berbagai situasi (terutama situasi kritis) Guru berkarakter tahap tiga ini, akan mampu mengendalikan dirinya dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan atas dasar

keyakinan spiritual yang kuat terhadap kuasa Allah SWT. Semua pikiran, sikap, dan tindakan mencerminkan kondisi kepribadian yang sehat, sehingga memberikan makna yang sangat luas bagi dirinya dan orang lain.

Dengan memperhatikan uraian di atas, pada dasarnya makna Karakter yang Mumpuni akan tercermin apabila telah mencapai pada tahap keempat secara kumulatif. Karakter tahap keempat itu akan mencerminkan suatu keluhuran budi pekerti yang bersumber dari keutuhan moral pribadi, sosial, dan spiritual. Bagi kita - bangsa Indonesia - pada hakekatnya nilai-nilai moral Pancasila merupakan rujukan fundamental bagi pembentukan karakter bangsa yang utuh. Tujuan Pendidikan Nasional sesungguhnya telah menggariskan arahnya untuk mencapai karakter bangsa yang utuh. Untuk dapat mewujudkan peran pedagogisnya secara efektif, diharapkan Guru memiliki kualitas karakter tahap keempat sebagai Karakter Mumpuni yang dilandasi dengan nilai-nilai kecerdasan: Intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Semua kualitas karakter tersebut harus tercermin dalam wujud kinerja profesional Guru sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual* Jakarta: Arga.
- Ali Imran, 1995. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Ali. 1984. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Anwar Yasin. 1998. *Standar Kemampuan Profesional Guru SD*. IKIP Malang.

- Direktorat Profesi Pendidik, 2008. *Pedoman Penilaian Guru Berprestasi*. Jakarta : Depdiknas
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hornby, A.S. dan Parnwell, E.C. 1972. *Learner's Dictionary*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- I.G.A.K. Wardani. 1998. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta : Depdikbud.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publisng.
- Lieberman. 1987. *Education as a Profession*. New Jersey : Prentice Hall.
- Made Pidarta, 2000. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Moch. Uzer Usman, 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moh. Uzer Usman, 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani, dkk, 2003. *Pembinaan Profesi Guru*. Jakarta : Depdiknas
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia (PT. Pustaka Insan Madani).
- Nana Sudjana, 1987. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Purwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Santoso, Slamet Imam. 1981. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: Penerbit UI Press.
- Soetjipto, 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sondang P. Siagian. 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sudarwan Danim, 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab I pasal 1 tentang *Guru dan Dosen*. Jakarta.